

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media massa adalah alat dan saluran resmi dalam menyampaikan pesan, ide atau informasi kepada khalayak luas secara serentak. Pada lingkup komunikasi, bentuk media massa yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari antara lain surat kabar, radio, televisi, dan film yang memiliki fungsi utama sebagai penyampai informasi, edukasi, dan hiburan. Film sebagai salah satu bentuk media massa, tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga dapat dikategorikan sebagai karya sastra modern. Sastra hadir sebagai ekspresi artistik dan imajinatif oleh sastrawan, yang berkaitan dengan pengalaman manusia sepanjang zaman, dan dihasilkan melalui keindahan bahasa. Sastra diklasifikasikan menjadi non imajinatif dan sastra imajinatif. Sastra non-imajinatif mencakup esai, kritik, biografi, otobiografi, sejarah, memoar, catatan harian, serta surat untuk orang lain. Sementara itu, sastra imajinatif, mencakup puisi, prosa, dan drama, bertujuan memberikan penafsiran mendalam tentang kehidupan melalui penjelasan, penggambaran, dan pemberian makna baru, serta membantu manusia memahami realitas dan bersikap bijak terhadapnya.

Film dapat dianggap sebagai drama modern karena menghadirkan unsur intrinsik dalam karya sastra, seperti tokoh dan penokohan, tema, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta pesan yang disampaikan melalui media audio-visual. Selain itu, unsur ekstrinsik dapat dianalisis menggunakan ilmu lain seperti psikologi, agama, filsafat, sosiologi, komunikasi, dan lain sebagainya sehingga memperkaya interpretasi suatu fenomena sosial yang ada dalam sebuah film. Salah satu fenomena yang sering diangkat dalam media dan mencerminkan realitas sosial adalah *framing*. Pada ranah ilmu komunikasi, *framing* menurut Entman adalah bagaimana media menyeleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari suatu isu yang dapat memengaruhi publik dalam memahami suatu realitas (dalam Eriyanto, 2002: 220). Pada pemberitaan media, jurnalis memiliki peran penting

untuk menyampaikan informasi yang akurat, berimbang, dan bertanggung jawab. Namun, tidak jarang dalam praktiknya seringkali *framing* digunakan demi menarik minat publik atau meningkatkan angka penayangan. Berita yang kita baca atau tonton itu tidak hanya memuat fakta atau opini narasumber, tetapi juga mencerminkan bagaimana media memilih, menafsirkan, dan membingkai informasi.

Media menentukan realitas mana yang diangkat, sumber berita yang dipilih, serta bagaimana aktor dan peristiwa didefinisikan. *Framing* yang dilakukan media menciptakan berita sebagai hasil dari interaksi kompleks antara jurnalis, narasumber, dan media itu sendiri. Pada banyak kasus, kebijakan redaksional dan interaksi antara tim media turut menentukan topik yang diangkat serta narasumber yang diwawancarai. Kebijakan redaksional sendiri merujuk pada pedoman atau arahan yang ditetapkan oleh pihak redaksi dalam sebuah media, yang mencakup berbagai aspek mulai dari gaya penulisan, pemilihan isu yang layak diberitakan, sudut pandang yang ingin disorot, hingga penentuan siapa yang layak dijadikan sumber informasi. Kebijakan ini umumnya disusun berdasarkan visi, misi, nilai, dan kepentingan institusi media tersebut. Oleh karena keberadaan kebijakan inilah, keputusan profesional seorang jurnalis dalam menyusun dan menyampaikan berita tidak sepenuhnya berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh panduan internal media tempat ia bekerja.

Berita idealnya hanya berfungsi sebagai penjelasan atau pemaparan fakta yang apa adanya, tanpa pengaruh subjektivitas jurnalis. Namun, menjaga netralitas ini kian menjadi tantangan, terutama dengan adanya berbagai faktor eksternal yang memengaruhi proses produksi berita. Menurut Eriyanto (2002: 236) menyatakan bahwa *framing* media berpotensi "mengarahkan cara berpikir publik" ke arah yang sesuai dengan kepentingan tertentu, sehingga dapat menciptakan ketidakseimbangan dalam persepsi dan bias. Potensi *framing* seperti itu dapat memengaruhi tanggapan orang yang kurang terinformasikan mengenai suatu topik sosial atau politik dan tidak aktif secara kognitif dapat memengaruhi terhadap pemberitaan tersebut (Entman, 1993: 56). Jadi, adanya respons positif maupun

negatif dari publik itu sangat bergantung pada bagaimana media mengkonstruksi berita tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mishiel Shintabella mengkaji *framing* media terhadap kasus Shiori Ito di Jepang, dengan fokus pada bagaimana berbagai media besar, seperti Mainichi Shimbun, BBC News Japan, dan NHK, mengemas pemberitaan terkait kasus kekerasan seksual tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Mainichi Shimbun berusaha menjaga netralitas dengan memberitakan fakta secara objektif, namun *framing* tetap terjadi dengan penekanan pada kemenangan Ito sebagai korban. Sementara itu, BBC News Japan mengangkat isu kekerasan seksual di Jepang dengan cara yang menyoroti ketidakmampuan negara dalam melindungi hak-hak perempuan. Di sisi lain, NHK, yang memiliki kedekatan dengan pemerintah, lebih cenderung melindungi nama baik pemerintah dalam pemberitaannya, meskipun tetap berusaha memberitakan kronologi kasus secara seimbang. Penelitian ini menunjukkan bahwa *framing* dalam pemberitaan media bukan hanya hasil dari manipulasi sengaja, tetapi juga cara media menyusun berita untuk menarik perhatian pembaca, yang pada gilirannya dapat membentuk persepsi masyarakat terhadap isu tersebut.

Salah satu film yang menggambarkan bagaimana tindakan *framing* dilakukan oleh media adalah *Missing* (2024). Penambahan tahun pada judul film dilakukan untuk membedakannya dari film dengan judul *Missing* lainnya dari berbagai negara dan dirilis pada waktu yang berbeda. Film ini disutradarai oleh Keisuke Yoshida (吉田恵輔) dan dibintangi oleh Ishihara Satomi (Saori), Nakamura Tomoya (Sunada), Aoki Munetaka (Yutaka), Mori Yusaku (Keigo), mengisahkan bagaimana media melakukan *framing* dan dampaknya terhadap masyarakat. Yoshida yang lahir di Saitama pada 5 Maret 1975, pernah bekerja dengan Shinya Tsukamoto dan dikenal lewat filmnya dengan judul *Raw Summer* (2006) meraih Grand Prix di Yubari International Fantastic Film Festival. Melalui karya sebelumnya *Intolerance* (2020), Yoshida sekali lagi mengangkat tema kehilangan, eksposur media, dan kecaman media sosial dari konstruksi narasi media dengan *Missing* (2024). Film *Missing* (2024) dinobatkan sebagai juara kedua untuk nominasi *Grand Jury Prize* di Toronto Japanese Film Festival 2024

dan pujian dari Nippon Connection atas kritik sosialnya terhadap peran media dalam tragedi pribadi.

Kisah film *Missing (2024)* dimulai tiga bulan setelah hilangnya gadis berusia enam tahun bernama Miu (Arita Tsugumi). Tidak adanya jejak mengenai Miu membuat orang tuanya, Saori dan Yutaka meminta bantuan stasiun TV lokal untuk meliput kasus hilangnya Miu. Sunada diperintah atasannya untuk membuat cerita mengenai kasus hilangnya Miu lebih sensasional agar menarik perhatian penonton dan meningkatkan rating. Stasiun TV yang lebih fokus pada rating daripada kebenaran, menyebabkan pemberitaan ceroboh maupun pemberitaan yang sudah dibingkai sedemikian rupa sehingga memicu spekulasi negatif tentang keluarga Miu di media sosial seperti pertanyaan publik mengenai keberadaan orang tua Miu pada hari kejadian. Adanya tekanan karena perundungan media sosial yang membuat Saori semakin terlihat putus asa, stasiun TV bahkan tetap mencoba memanipulasi Saori dengan naskah yang sesuai narasi mereka untuk tampil di depan televisi. Adapun adik Saori, Keigo, yang terakhir bersama Miu, menjadi tersangka setelah wawancaranya ditayangkan pada berita televisi. Tanpa adanya bukti yang sah, publik mulai mencurigainya hingga melakukan perundungan secara langsung dan pihak perusahaan memecat Keigo dari tempat kerjanya. Beberapa orang juga mengambil keuntungan dari keadaan tragis ini dengan menggunakan situs media sosial untuk menyebarkan rumor yang tidak berdasar atau pesan dan panggilan iseng kepada Saori dan Yutaka terkait keberadaan Miu. Hal tersebut tentunya membuat Saori menumpahkan emosinya di hadapan publik dan merasa sangat sedih terhadap perlakuan yang diterimanya.

Peneliti tertarik mengkaji film *Missing (2024)* sebagai objek penelitian skripsi, karena film ini menggambarkan bagaimana media menggunakan *framing* untuk menyampaikan suatu fakta secara sensasional demi meningkatkan rating televisi sehingga membentuk opini publik dan membangun realitas dalam sebuah media. Melalui penerapan teori *framing* oleh Zhongdang Pan dan Gerald M.

Kosicki, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana jurnalis secara strategis memanfaatkan kata, kalimat, *lead*, gambar, serta elemen lainnya dalam mengonstruksi dan sebuah peristiwa sebelum disampaikan kepada publik.

1.2 Penelitian Relevan

Penelitian mengenai film *Missing* (2024) oleh Keisuke Yoshida hingga sekarang belum ditemukan karena film ini baru dirilis tahun ini. Untuk mendukung penelitian ini, penulis menelusuri dan mengkaji beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Gita Murniasih, Diah Handayani, dan Taufik Alamin (2020) dari STAIN Kediri dalam jurnal penelitiannya yang berjudul *PROSES DOMESTIFIKASI PEREMPUAN DALAM BUDAYA ARAB (Analisis Framing Model Zhongdang Pan Dan Gerald M. Kosicki Dalam Film Wadjda)*. Film *Wadjda* dianalisis untuk mengkaji bagaimana perempuan Arab Saudi dibingkai dalam konteks domestifikasi budaya dan patriarki. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Teori yang digunakan adalah analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang mencakup sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, dipadukan dengan analisis gender dari Dr. Mansour Fakih untuk melihat manifestasi ketidakadilan gender. Objek yang diteliti adalah film *Wadjda* karya Haifaa Al Mansour yang menggambarkan kehidupan perempuan Arab Saudi dan tekanan budaya patriarki yang dibalut dengan ajaran agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan adanya proses domestifikasi melalui marginalisasi, stereotipe, subordinasi, *double burden*, dan poligami terhadap perempuan. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori *framing* sebagai landasan analisis untuk memahami konstruksi sosial dan media visual. Perbedaannya terletak pada fokus objek, yakni penelitian ini menekankan pada film sebagai media pembingkai, sedangkan penelitian ini meneliti film *Missing* (2024) dengan konteks pemberitaan dan opini publik.
2. Mishiel Shintabella (2024) dari Universitas Indonesia dengan tesisnya yang berjudul *Media Framing Pada Kasus Shiori Ito Dalam Portal Berita Jepang*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk *framing* media dalam pemberitaan kasus Shiori Ito, seorang perempuan Jepang yang

melaporkan kasus kekerasan seksual yang dialaminya pada 2015. Penelitian ini menilai pemberitaan oleh tiga portal berita besar Jepang yaitu, Mainichi Shimbun, BBC News Japan, dan NHK dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis *framing* yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan sikap yang diambil oleh masing-masing media yaitu, Mainichi Shimbun cenderung netral meskipun berfokus pada aspek menarik dari cerita, BBC News Japan berusaha menggugah empati internasional dengan menyoroti ketidakperhatian Jepang terhadap korban kekerasan seksual, sementara NHK lebih berfokus pada melindungi citra pemerintah. Persamaan penelitian Mishiel dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan teori *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk menganalisis media, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Mishiel berfokus pada *framing* media dalam pemberitaan nyata, sementara penelitian penulis berfokus pada objek penelitian berupa film dengan judul *Missing* (2024).

3. Ni Putu Ayu Gita Septeadianti, Ni Luh Gede Meilantari, dan Ni Wayan Meidariani (2023) dari Universitas Mahasaraswati Denpasar dengan penelitian berjudul *Struktur Film Tenshi no Koi*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan unsur-unsur intrinsik pada film *Tenshi no Koi* karya sutradara Yuri Kanchiku. Data penelitian berupa 39 percakapan dalam film dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur intrinsik yang dianalisis meliputi tema, tokoh dan penokohan, plot, latar, sudut pandang, serta nilai moral. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan pendekatan struktural sastra untuk menganalisis unsur intrinsik film, sedangkan perbedaannya yaitu penulis menggunakan objek penelitian berupa film berjudul *Missing* (2024) dan memfokuskan pada unsur intrinsik tokoh, penokohan, dan alur tanpa membahas tema, latar, sudut pandang, maupun nilai moral.

1.3 Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Adanya penggunaan *framing* oleh media yang memengaruhi persepsi publik.
2. Adanya proses *framing* yang dilakukan stasiun TV lokal Shizuoka dalam kasus hilangnya anak bernama Miu dalam film.
3. Adanya dampak negatif dari *framing* terhadap Saori dan Keigo yang menjadi objek *framing* media dalam film.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah pada analisis *framing* media terkait kasus hilangnya anak dalam film *Missing* (2024) karya Keisuke Yoshida dengan teori *framing* dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

1.5 Perumusan Masalah

Agar penelitian ini menjadi lebih terarah maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur intrinsik (tokoh dan penokohan, plot) dalam film *Missing* (2024) ditelaah dengan struktural sastra?
2. Bagaimana *framing* media dalam film *Missing* (2024) ditelaah dengan teori *framing* oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki?

1.6 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan memahami unsur intrinsik dalam film *Missing* (2024) ditelaah dengan struktural sastra.
2. Mengetahui dan memahami bagaimana *framing* media dalam film *Missing* (2024) ditelaah dengan teori *framing* oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

1.7 Landasan Teori

Untuk mendukung proses analisis, penulis menerapkan dua teori utama dalam penelitian ini. Pertama, teori struktural sastra digunakan untuk mengkaji unsur intrinsik dalam film, khususnya pada aspek tokoh dan penokohan serta plot. Kedua, penulis mengaplikasikan teori *framing* oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki guna menganalisis bagaimana media membingkai berita dalam film *Missing* (2024).

1.7.1 Struktural Sastra

Struktural sastra dalam analisis karya sastra menitikberatkan pada unsur-unsur pembentuk cerita, seperti tokoh dan penokohan, plot, latar, dan lain sebagainya. Struktural sastra berupaya melihat bagaimana berbagai elemen tersebut saling bekerja sama untuk membentuk makna, dengan memandang teks sebagai sesuatu yang dapat dipahami secara mandiri melalui unsur-unsur yang menyusunnya. Pada penelitian ini, struktural sastra digunakan untuk menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam film *Missing* (2024). Unsur intrinsik sendiri merupakan elemen yang berasal dari dalam karya dan berperan langsung membangunnya. Unsur-unsur tersebut meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar, tema, amanat, sudut pandang, serta gaya bahasa sebagai komponen utama. Namun, penelitian ini hanya akan memfokuskan pembahasan pada tokoh dan penokohan, serta plot.

a. Tokoh dan Penokohan

Meskipun saling terkait, istilah tokoh dan penokohan memiliki makna yang berbeda. Tokoh adalah individu yang berperan sebagai pelaku dalam cerita fiksi atau drama. Sementara penokohan merujuk pada cara penggambaran dan penyajian tokoh dalam cerita, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang bertujuan untuk membiarkan pembaca menafsirkan karakter tersebut melalui kata-kata dan tindakan tokoh (Nurgiyantoro, 2019: 247).

b. Plot

Menurut Nurgiyantoro (2019: 167), plot bukan sekadar deretan kejadian, melainkan mencerminkan keterkaitan logis antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Plot umumnya terbagi ke dalam beberapa tahap penting, yaitu tahap pengenalan situasi, munculnya konflik, peningkatan ketegangan, klimaks atau puncak konflik, serta tahap penyelesaian.

1.7.2 Teori *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Penggunaan teori *framing* sebagai bagian dari ilmu komunikasi merupakan unsur ekstrinsik yang dibahas dalam penelitian ini. Menurut Zhongdang Pan dan Kosicki (dalam Eriyanto, 2002: 291-292), teori ini memiliki dua konsep yang saling berkaitan. Pertama, konsep psikologis yang melihat *framing* sebagai cara individu memproses informasi secara internal, dengan menonjolkan elemen tertentu dari isu untuk memengaruhi persepsi dan pengambilan keputusan. Kedua, konsep sosiologis yang menekankan konstruksi sosial realitas melalui klasifikasi dan penafsiran pengalaman sosial. Kedua konsep ini diintegrasikan dalam model *framing* yang mengaitkan proses kognitif individu dengan praktik media. Dalam konteks jurnalistik, *framing* menjadi strategi untuk mengonstruksi dan menyampaikan peristiwa melalui konvensi dan rutinitas redaksional, di mana jurnalis berperan bersama narasumber dan audiens dalam membentuk makna berita.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yaitu dengan mendeskripsikan permasalahan terlebih dahulu, kemudian melakukan analisis. Data penelitian adalah film *Missing* (2024) sebagai objek utama, serta referensi pendukung seperti buku teks, jurnal ilmiah, *e-book*, dan artikel yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan menyimak jalannya film, mencatat informasi penting, serta mengidentifikasi dan memilih cuplikan gambar yang relevan sesuai kebutuhan penelitian. Tahap pengolahan data meliputi kegiatan membaca, mengelompokkan data, kemudian menganalisisnya

berdasarkan fokus penelitian.

1.9 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan analisis karya sastra berupa film, khususnya film *Missing* (2024) karya Keisuke Yoshida, dengan menggunakan teori *framing* dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada penulis mengenai cara media mencerminkan realitas melalui *framing*. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi penulis untuk memahami bagaimana media membingkai isu berita dan dampak yang dapat ditimbulkan, baik positif maupun negatif. Pemahaman mengenai bagaimana *framing* dapat mempengaruhi persepsi terhadap suatu isu diharapkan dapat membuat penulis lebih bijak dalam menerima dan merespons informasi yang disampaikan oleh media.

1.10 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penyajian dalam skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab dan akan disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini memaparkan latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, landasan teori, manfaat penelitian dan sistematika penyusunan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka

Bab ini menjabarkan berbagai teori yang digunakan dalam

menganalisis karya sastra berupa film untuk penelitian ini, dengan setiap sub-bab dalam bab ini menguraikan teori yang mendukung penelitian ini seperti teori struktural sastra untuk menelaah unsur intrinsik dan teori *framing* oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk menelaah unsur ekstrinsik.

Bab III *Framing* Media Terkait Kasus Hilangnya Anak dalam Film *Missing* (2024) Karya Keisuke Yoshida

Bab ini berisikan penjabaran analisis struktural sastra dan analisis *framing* dengan teori *framing* oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk menelaah film *Missing* (2024) karya Keisuke Yoshida.

Bab IV Simpulan

Pada bab ini berisikan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.

